**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor, yang dilakukan dalam suasana belajar yang efektif. Proses pembelajaran ini diciptakan dengan harapan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga nantinya anak memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak.

Sistem pendidikan nasional merumuskan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 5 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan (Leyla, dkk, 2013: 46).

Warga negara yang menjadi subyek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Di antara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing.

Sebagai warga negara, anak berkesulitan belajar juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, sebagaimana dalam pasal 5 ayat 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, menta, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Berkaitan dengan hal itu maka anak berkesulitan belajar berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis (Buku Biru, 2013: 47).

Program pendidikan inklusi adalah salah satu bentuk program pendidikan untuk anak disabilitas dapat belajar bersama dengan anak normal di sekolah regular. Anak disabilitas yang paling banyak dijumpai di sekolah reguler dengan program pendidikan inklusi adalah anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar merupakan salah satu warga negara yang juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, sebagaimana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berkaitan dengan hal tersebut maka anak berkesulitan belajar berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis.

Di sekolah-sekolah umum atau sekolah reguler, sering dijumpai adanya anak-anak yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan meskipun inteligensi mereka tergolong rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Anak-anak semacam itu sering disebut anak berkesulitan belajar. Banyak pihak baik orangtua, guru maupun sekolah dan masyarakat yang belum mengetahui tentang anak berkesulitan belajar, kebanyakan dari mereka hanya menganggap malas, atau bodoh kepada anak yang memiliki prestasi di bawah rata-rata.

Kesadaran orangtua terhadap permasalahan kesulitan belajar ini masih sangat rendah, mereka hanya menuntut nilai yang baik atau prestasi belajar yang memuaskan tanpa memberikan sebuah bimbingan belajar untuk mengatasi hambatan dalam belajar anak. Salah satu contoh anak berkesulitan belajar adalah anak yang mempunyai masalah dalam membacanya.

Umumnya anak berkesulitan belajar yang biasa dijumpai di sekolah bermacam-macam, diantaranya adalah anak berkesulitan belajar membaca, anak berkesulitan belajar menulis, dan anak berkesulitan belajar matematika. Berdasarkan hal tersebut, peneliti terfokus pada anak dengan masalah kesulitan belajar membaca atau dikenal dengan sebutan Disleksia.

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang terutama bagi pelajar, termasuk juga untuk anak berkesulitan belajar.

Learner (Abdurrahman, 2003: 200) menyatakan tentang kemampuan membaca sebagai berikut :

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain dari menulis dan berhitung. Informasi/pengetahuan sebagian besar disajikan dalam bentuk tulisan, sehingga untuk mengetahui atau memahaminya diperlukan kemampuan membaca yang benar dan baik. Dapat dikatakan pula bahwa membaca adalah sebuah kebutuhan. Manfaat dari membaca menurut Abdurrahman (2003: 200) adalah sebagai berikut :

Membaca juga bermanfaat untuk rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan. Mengingat banyaknya manfaat kemampuan membaca, maka anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca kalau dapat harus diatasi secepat mungkin.

Terdapat beberapa jenis membaca menurut Abdurrahman (2003) yaitu terbagi atas membaca permulaan, membaca pemahaman, membaca secara luas. Salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan dan mendasar dalam hal kegiatan membaca adalah membaca permulaan, terutama siswa Sekolah Dasar di kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 4. Namun bagi siswa yang termasuk anak berkesulitan belajar membaca, hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Anak berkesulitan belajar membaca mengalami kesulitan/kesukaran dalam membaca termasuk juga membaca permulaan yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal dan membedakan beberapa jenis huruf, kesulitan dalam membaca kata demi kata dengan benar maupun membaca kata dalam kalimat dengan benar.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia. Secara teoritis, membaca adalah salah satu proses rumit yang melibatkan aktifitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan), untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata. Aktivitas membaca meliputi 2 proses, yaitu proses membaca teknis dan proses memahami bacaan.

Sebagian besar guru akan berpikir bahwa apabila terdapat siswa yang berkesulitan membaca, maka yang terpikirkan adalah cara menemukan metode membaca yang tepat. Tidak banyak yang mencoba memikirkan variabel lain yang terkait dengan membaca. Padahal sebagai seorang guru diperlukan kemampuan dan keberanian dalam menemukan dan mencoba sebuah metode yang mungkin tidak pernah dilakukan orang lain atau tidak populer dalam lingkungan sehari-hari. Apabila hanya berpikir secara konvensional, tentu sulit dilahirkan terobosan dan karya-karya inovatif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anak sehari-hari.

Berkenaan dengan hal tersebut maka tidaklah mudah bagi seorang guru sebagai pendidik di sekolah untuk mengajarkan keterampilan membaca pada anak didiknya, khususnya bagi guru yang menangani anak disleksia. Seperti yang kita ketahui anak anak disleksia adalah anak yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Kalukuang III kondisi realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat membaca dengan baik, terutama pada kelas-kelas dasar rendah. Hal ini sesuai dengan pengamatan awal yang dilakukan pada anak kelas III di SD Negeri Kalukuang III dengan inisial (IP) yang selama ini telah diidentifikasi mengalami kesulitan belajar dalam membaca, secara spesifik anak kesulitan membaca kata dengan tepat. Kesalahan huruf yang dilakukan anak adalah huruf seperti dibaca Kesalahan lain yang muncul adalah membolak balikkan huruf seperti: “b” dibaca “d” dan “u” dibaca “n” .

Berbagai upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah kesulitan membaca anak disleksia kelas dasar III di SD Negeri Kalukuang III Kota Makassar, namum belum memperoleh hasil secara optimal. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya adalah selama di kelas cara pengajaran guru kurang bervariasi serta guru menggunakan metode yang kurang sesuai dengan kondisi anak. Kondisi tersebut menjadi suatu permasalahan yang cukup serius dalam dunia pendidikan, perlu dipikirkan sebuah program pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajran sebagai suatu alternatif solusi yang dapat digunakan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh anak.

Melihat keadaan anak seperti yang di jelaskan diparagraf di atas maka perlu adanya pembelajaran yang sifatnya menyeluruh dan mampu membantu mengatasi hambatan anak dalam membaca. Salah upaya yang diduga dapat mengatasi kesulitan membaca pada anak adalah dengan menerapkan metode VAKT (Visual, Auditif, Kinestetik, Taktil). Metode VAKT merupakan metode pengajaran membaca multisensoris dengan materi bacaan yang dipilih dari kata–kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan sebagai pola utuh yang akan dapat memperkuat ingatan dan visualisasi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Membaca Melalui Metode *VAKT (Visual, Auditif, Kinestetik, Taktil)* Pada Anak Disleksia Kelas III di SD Negeri Kalukuang III Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar membaca sebelum penerapan metode VAKT pada anak disleksia kelas III di SD Negeri Kalukuang Kota Makassar?
2. Bagaimanakah hasil belajar membaca sesudah penerapan metode VAKT pada anak disleksia kelas III di SD Negeri Kalukuang Kota Makassar?
3. Apakah penerapan metode VAKT dapat meningkatkan hasil belajar membaca anak disleksia kelas III di SD Negeri Kalukuang Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar membaca sebelum penerapan metode VAKT pada anak disleksia kelas III di SD Negeri Kalukuang Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui hasil belajar membaca sesudah penerapan metode VAKT pada anak disleksia kelas III di SD Negeri Kalukuang Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui penerapan metode VAKT dapat meningkatkan hasil belajar membaca anak disleksia kelas III di SD Negeri Kalukuang Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan luar biasa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar membaca melaui penerapan metode VAKT pada anak disleksia
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang peningkatan hasil belajar membaca melalui penerapan metode VAKT pada anak disleksia.

2. Manfaat secara praktis:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar membaca pada anak disleksia,
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua siswa disleksia dalam mendukung peningkatan potensi membaca bagi anak-anaknya.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dan pembelajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak disleksia.
4. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang dapat memperkaya khazana pengetahuan bagi pendidikan anak berkesulitan belajar, khususnya yang berkaitan dengan membaca dengan penerapan metode VAKT sehingga memungkinkan mereka berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.